



PELATIHAN PAMBIWARA BERBAHASA JAWA BAGI KARANG TARUNA DESA GENENG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA LOKAL

JAVANESE HOST TRAINING FOR THE GENENG VILLAGE YOUTH COMMUNITY TO PRESERVE LOCAL LANGUAGE AND CULTURE

Yusana Sasanti Dadtun¹, Prastiti Tri Kasetyohani^{2*}, Aditya Dwi Cahyanto³, Andra Rakha Setyawan⁴, Jassond Erhant Marcelino⁵, Sava Ega Devara⁶, Rickra Christy Alexandra⁷, Aulia Khansa Nabila⁸, Rafi Syuja Satria⁹, Roby Danisalam¹⁰, Kartiningsih Basuki¹¹

Universitas Sebelas Maret

Email : prastiti3k@student.uns.ac.id

Article Info**Abstract****Article history :**

Received : 19-11-2025

Revised : 21-11-2025

Accepted : 23-11-2025

Published : 25-11-2025

The preservation of regional languages and culture faces challenges in the era of globalization, including in Geneng Village, Prambanan District, Klaten Regency. The Javanese language, as a symbol of local cultural identity, is increasingly rare in formal events, thus requiring revitalization efforts. The 50th KKN group of Universitas Sebelas Maret (UNS) in 2025, supervised by Dr. Yusana Sasanti Dadtun, M.Hum., organized a training program for pambiwaro or Javanese-speaking masters of ceremony. This activity involved community leaders and members of the Geneng Village Youth Organization as main participants. The purpose was to improve communication skills in Javanese and to foster awareness of cultural preservation. The method included delivering materials, event simulation, and hands-on practice in front of other participants using a participatory approach. The results showed an increase in participants' speaking skills, higher self-confidence, and greater awareness of the cultural value of the Javanese language. Participants were able to understand language structure, choose appropriate diction, and follow pambiwaro etiquette. This activity successfully achieved its training goals by improving Javanese pambiwaro skills while supporting local cultural preservation.

Keywords : javanese, cultural, preservation

Abstrak

Pelestarian bahasa dan budaya daerah menjadi tantangan di tengah arus globalisasi, termasuk di Desa Geneng, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Bahasa Jawa sebagai identitas budaya lokal mulai jarang digunakan dalam acara resmi, sehingga diperlukan upaya untuk menghidupkannya kembali. Kelompok 50 KKN Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2025, di bawah bimbingan Dr. Yusana Sasanti Dadtun, M.Hum., menyelenggarakan pelatihan pambiwaro atau pembawa acara berbahasa Jawa. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat dan anggota Karang Taruna Desa Geneng sebagai peserta utama. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan keterampilan komunikasi dalam bahasa Jawa serta menumbuhkan kesadaran pelestarian budaya lokal. Metode kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, simulasi pembawaan acara, dan praktik langsung di hadapan peserta lain dengan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara peserta, kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta kesadaran akan nilai budaya bahasa Jawa. Peserta mampu memahami struktur bahasa, penggunaan diksi



yang tepat, dan etika pambiwara. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan kemampuan pambiwara berbahasa Jawa sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci : Bahasa Jawa, Budaya, Pelestarian

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya Jawa merupakan salah satu warisan tak ternilai yang memiliki kedalaman filosofi serta peranan penting dalam membentuk identitas masyarakat Jawa. Dalam era globalisasi yang semakin cepat, eksistensi bahasa Jawa mengalami tantangan serius karena generasi muda cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam kesehariannya. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya penurunan penggunaan bahasa Jawa, terutama pada ranah formal seperti kegiatan resmi desa, acara adat, maupun forum masyarakat. Oleh sebab itu, upaya pelestarian bahasa Jawa menjadi semakin mendesak untuk dilakukan, salah satunya melalui kegiatan pendidikan nonformal yang dapat memperkuat kompetensi masyarakat dalam berbahasa Jawa (Aryanto et al., 2021).

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat menjadi sarana yang strategis untuk mengatasi tantangan tersebut. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai agen perubahan, tetapi juga sebagai penggerak yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bentuk program yang relevan dengan permasalahan lokal, termasuk dalam bidang budaya dan bahasa. Hal ini sejalan dengan visi Universitas Sebelas Maret (UNS) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dengan berorientasi pada pemecahan masalah di masyarakat.

Salah satu permasalahan yang muncul di Desa Geneng, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, adalah terbatasnya kemampuan masyarakat terutama generasi muda dalam menjalankan peran sebagai pambiwara (pembawa acara) menggunakan bahasa Jawa yang baik, santun, dan sesuai pakem. Padahal, tradisi pambiwara merupakan unsur penting dalam setiap hajatan maupun kegiatan adat Jawa. Pambiwara tidak hanya berfungsi sebagai pengatur jalannya acara, tetapi juga menjadi simbol kehormatan dan identitas kultural masyarakat Jawa (Nadhiroh, 2021). Apabila keterampilan ini tidak diwariskan secara baik, dikhawatirkan ke depan peran pambiwara akan semakin ditinggalkan dan berpotensi hilang.

Melihat kondisi tersebut, Kelompok 50 KKN UNS tahun 2025 yang diketuai oleh Prastiti Tri Kasetyohani, dengan arahan dosen pembimbing lapangan Dr. Yusana Sasanti Dadtun, S.S., M.Hum., serta penanggung jawab program Aditya Dwi Cahyanto dari Program Studi Sastra Daerah FIB UNS, menginisiasi kegiatan pelatihan pambiwara berbahasa Jawa. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman, keterampilan, serta pengalaman praktis kepada tokoh masyarakat dan anggota Karang Taruna Desa Geneng agar mampu menjalankan peran pambiwara dengan percaya diri. Adanya kolaborasi ini menegaskan peran mahasiswa tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan solusi inovatif berbasis potensi lokal.



Lebih jauh, kegiatan ini memiliki relevansi dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 4 tentang Quality Education atau pendidikan berkualitas. Melalui pelatihan pambiwara, masyarakat didorong untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, memperkuat kapasitas budaya lokal, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kearifan lokal (Qurniawati, 2024). Tujuan yang hendak dicapai bukan hanya sekadar melahirkan pambiwara yang terampil, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebanggaan terhadap bahasa Jawa. Dengan demikian, kegiatan ini sekaligus menjadi media pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pelatihan pambiwara berbahasa Jawa ini dilaksanakan oleh Kelompok 50 KKN Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2025, yang diketuai oleh Prastiti Tri Kasetyohani dan diarahkan oleh Dosen Pembimbing Lapangan, Dr. Yusana Sasanti Dadtun, S.S., M.Hum., dengan Aditya Dwi Cahyanto sebagai penanggung jawab utama kegiatan. Pelatihan dilaksanakan pada Kamis, 30 Januari 2025, pukul 19.00–21.00 WIB, bertempat di Kantor Desa Geneng, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini disesuaikan dengan ketersediaan ruang yang representatif, mudah dijangkau, serta biasa digunakan untuk aktivitas kemasyarakatan desa. Peserta kegiatan terdiri atas tokoh masyarakat dan anggota Karang Taruna Desa Geneng dengan jumlah peserta yang cukup representatif untuk kegiatan pelatihan. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam penyebarluasan nilai budaya, sementara Karang Taruna merupakan wadah yang strategis bagi regenerasi budaya di kalangan pemuda desa.

Metodologi pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim KKN melakukan koordinasi dengan perangkat desa untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan sekaligus menentukan jadwal yang sesuai. Tim juga menyusun materi pelatihan berupa naskah contoh pambiwara, panduan penggunaan bahasa Jawa krama dan ngoko, serta tata cara etika berbicara dalam acara resmi. Selain itu, panitia menyiapkan sarana pendukung seperti pengeras suara, mikrofon, serta ruang pelatihan yang tertata agar mendukung proses pembelajaran. Pada tahap ini, tim KKN juga menyusun strategi pelatihan yang menekankan pendekatan partisipatif agar peserta lebih aktif.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh ketua tim KKN dan sambutan dari perangkat desa sebagai bentuk dukungan terhadap program. Selanjutnya, narasumber utama, yaitu Aditya Dwi Cahyanto, memberikan pemaparan materi secara sistematis. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar pambiwara, struktur susunan acara, teknik vokal, pemilihan dixi, serta penggunaan bahasa Jawa krama dalam konteks resmi. Untuk memperkuat pemahaman, peserta tidak hanya mendengarkan paparan, tetapi juga mengikuti diskusi interaktif terkait pengalaman mereka dalam membawakan acara. Sesi tanya jawab ini membantu peserta mengidentifikasi kesulitan yang sering dihadapi, misalnya terkait pemilihan kata atau intonasi yang tepat (Supana et al., 2021). Metode pembelajaran dilanjutkan dengan simulasi dan praktik langsung, di mana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok



diberi kesempatan untuk mempraktikkan peran sebagai pambiwara dengan menggunakan contoh naskah acara yang telah disediakan.

Dengan cara ini, peserta dapat belajar dari kesalahan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif karena peserta menjadi lebih aktif dan merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran (Pandra et al., 2024). Peserta lain juga turut memberikan komentar sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dua arah. Proses ini mencerminkan bahwa pelatihan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun rasa percaya diri, keberanian, dan kesadaran budaya. Tahap evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan melalui observasi langsung oleh narasumber dan panitia KKN terhadap performa peserta. Kriteria evaluasi meliputi keterampilan berbicara (intonasi, kejelasan, kelancaran), kesesuaian penggunaan bahasa Jawa krama, serta kemampuan mengikuti struktur pambiwara.

Dengan pendekatan ini, metode kegiatan tidak hanya menekankan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga aspek sosial-budaya. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelatihan membuat kegiatan ini lebih berkesan dan memiliki peluang keberlanjutan yang tinggi

(Prihastari dan Widyaningrum, 2020). Peran tim KKN, dosen pembimbing, dan tokoh desa menjadi faktor pendukung penting yang memastikan kegiatan ini berjalan sesuai rencana. Dengan demikian, metode kegiatan yang digunakan dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang aplikatif, partisipatif, dan selaras dengan kebutuhan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pambiwara berbahasa Jawa yang diinisiasi oleh Kelompok 50 KKN UNS di Desa Geneng memberikan dampak nyata bagi peserta maupun masyarakat secara umum. Hasil utama yang terlihat adalah meningkatnya keterampilan komunikasi peserta dalam membawakan acara dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Peserta yang semula masih ragu atau kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian dalam praktik berbicara di depan umum. Hal ini dapat diamati melalui sesi simulasi, di mana hampir semua peserta mampu menyusun kalimat pembuka, menyampaikan susunan acara, dan menutup kegiatan sesuai dengan struktur pambiwara tradisional Jawa. Dari sisi teknis, peserta juga mengalami peningkatan dalam hal intonasi, pemilihan diksi, serta penggunaan ragam bahasa Jawa (krama dan ngoko) sesuai dengan konteks acara. Peningkatan ini sejalan penjelasan Susanti *et al.* (2024) dan hasilnya sesuai dengan tujuan kegiatan yang sejak awal diarahkan pada penguatan kemampuan komunikasi sekaligus pelestarian budaya lokal.

Selain pada keterampilan teknis, pelatihan ini juga berdampak pada peningkatan kesadaran budaya peserta. Menurut Wijaya *et al.*, (2024), bahasa Jawa yang selama ini hanya dipakai dalam percakapan sehari-hari mulai dipahami sebagai medium komunikasi resmi yang sarat dengan nilai etika dan kesopanan. Beberapa peserta mengaku sebelumnya jarang menggunakan bahasa Jawa krama, namun setelah pelatihan mereka menyadari bahwa ragam bahasa tersebut sangat penting digunakan dalam acara-acara formal. Kesadaran ini memperlihatkan adanya perubahan sikap, di



mana peserta tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara, tetapi juga memahami fungsi bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas sosial dan simbol penghormatan. Dengan demikian, kegiatan ini turut berperan dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat Desa Geneng melalui bahasa dan budaya yang diwariskan.

Respon positif juga datang dari tokoh masyarakat dan anggota Karang Taruna yang menjadi peserta kegiatan. Mereka menilai pelatihan pambiwara ini sebagai sarana penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi berbagai acara adat maupun modern. Menurut Mudjiyanti et al. (2024) peningkatan kepercayaan diri juga didasari oleh peningkatan keterampilan berbicara khususnya dalam berbagai acara adat. Aqill, Ketua Karang Taruna Desa Geneng, menegaskan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga membangkitkan semangat melestarikan budaya Jawa. Apresiasi dari peserta mencerminkan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan desa, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi yang seringkali menggeser peran bahasa daerah. Kehadiran KKN UNS dengan program seperti ini menunjukkan sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam upaya membangun desa berbasis kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi.



Gambar 1. Pelatihan Pambiwara Bahasa Jawa



Gambar 2. Foto bersama setelah kegiatan

Inisiasi pelatihan pambiwara ini tidak terlepas dari peran aktif Tim KKN UNS Kelompok 50 yang diketuai oleh Prastiti Tri Kasetyohani. Program tersebut diarahkan langsung oleh Dosen Pembimbing Lapangan, Dr. Yusana Sasanti Dadun, S.S., M.Hum., yang memberikan arahan strategis agar kegiatan selaras dengan tujuan pengabdian masyarakat berbasis budaya lokal. Adapun Aditya Dwi Cahyanto selaku penanggung jawab kegiatan sekaligus mahasiswa Program Studi Sastra Daerah FIB UNS menjadi motor utama pelaksanaan pelatihan dengan kompetensi yang dimilikinya. Kolaborasi antara ketua kelompok, dosen pembimbing, dan penanggung jawab menjadikan kegiatan ini terlaksana dengan baik, terstruktur, dan tepat sasaran. Menurut Sanjaya et al. (2025) dukungan sinergis membuktikan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh kerja tim yang solid. Inisiasi ini menjadi model



bagaimana mahasiswa KKN dapat menggabungkan peran akademisi, praktisi, dan masyarakat dalam satu wadah kegiatan yang produktif dan berkelanjutan.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Kegiatan pelatihan ini terkait langsung dengan poin 4 mengenai pendidikan berkualitas karena memberikan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis tetapi juga dilatih dalam keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga dapat dikaitkan dengan SDGs poin 11 mengenai kota dan komunitas berkelanjutan. Menurut Kuncoro (2021), bahasa Jawa tidak hanya dipelajari sebagai warisan, tetapi juga diperlakukan sebagai sarana komunikasi yang relevan dalam konteks modern. Dengan menjaga bahasa dan budaya lokal, masyarakat Desa Geneng berkontribusi pada pembangunan komunitas yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

Lebih jauh, kegiatan ini membuka peluang bagi terbentuknya regenerasi pambiwara di Desa Geneng. Menurut Pitriyana et al. (2024), kemampuan bersosialisasi pemuda karang taruna dapat dilatih melalui pelatihan keterampilan berbicara yang adaptif terhadap perubahan jaman. Generasi muda yang tergabung dalam Karang Taruna kini memiliki bekal untuk tampil sebagai pembawa acara dalam berbagai kegiatan desa. Dengan demikian, ketergantungan masyarakat terhadap pambiwara profesional dari luar desa dapat dikurangi, sekaligus memberikan kesempatan bagi pemuda desa untuk berperan aktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tala et al. (2025) di mana keberlanjutan program semacam ini sangat penting karena dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri sekaligus memperluas kesempatan partisipasi generasi muda. Dalam jangka panjang, keberhasilan pelatihan ini dapat menjadi model untuk desa lain yang memiliki permasalahan serupa dalam pelestarian bahasa daerah.

Terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak semua peserta memiliki tingkat penguasaan bahasa Jawa krama yang memadai sehingga masih diperlukan latihan lanjutan. Kedua, adanya keterbatasan waktu dalam pelatihan membuat materi yang disampaikan belum bisa dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, faktor kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menjadi kendala dalam menginternalisasi kembali bahasa Jawa sebagai bahasa formal. Oleh karena itu, perlu ada program berkelanjutan seperti penyusunan modul pambiwara, kegiatan rutin Karang Taruna, atau integrasi pelatihan ini ke dalam agenda desa. Dengan adanya upaya lanjutan, maka dampak dari kegiatan ini akan lebih kuat dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, pelatihan pambiwara ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan keterampilan komunikasi dalam bahasa Jawa sekaligus memperkuat kesadaran pelestarian budaya. Perubahan yang terjadi pada peserta tidak hanya terlihat pada aspek teknis, tetapi juga pada sikap, kepercayaan diri, dan kebanggaan terhadap budaya Jawa. Kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pengabdian masyarakat yang berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak signifikan apabila dirancang sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian,



hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan desa yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

KESIMPULAN

Pelatihan pambiwaro berbahasa Jawa yang dilaksanakan oleh Kelompok 50 KKN UNS di Desa Geneng berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi masyarakat menggunakan bahasa daerah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tentang pambiwaro tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya Jawa. Keterkaitan kegiatan dengan pencapaian SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas menunjukkan bahwa program ini memiliki kontribusi pada agenda pembangunan berkelanjutan. Dengan memberikan pelatihan berbasis kearifan lokal, masyarakat desa mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah. Peserta pelatihan tidak hanya memperoleh keterampilan praktis tetapi juga motivasi untuk terus menggunakan bahasa Jawa di ruang publik. Hal ini memperluas peluang penggunaan bahasa daerah dalam berbagai konteks acara resmi. Dalam jangka panjang, kegiatan seperti ini dapat menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan bahasa daerah dari ancaman kepunahan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkala dengan cakupan peserta yang lebih luas. Pelibatan generasi muda secara aktif menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan upaya pelestarian budaya. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas lokal dapat memperkuat dampak kegiatan. Selain itu, materi pelatihan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan teknologi, misalnya melalui pembuatan video tutorial pambiwaro berbahasa Jawa. Dengan demikian, pembelajaran dapat diakses kapan saja oleh masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pengembangan keterampilan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kami sampaikan kepada UPKKN LPPM Universitas Sebelas Maret yang telah menyediakan fasilitas dan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode Januari-Februari 2025. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Geneng, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten yang telah menerima dan mengizinkan kami dalam melaksanakan program KKN, serta seluruh masyarakat Desa Geneng yang telah memberikan kontribusi dan partisipasi aktif dalam kegiatan, khususnya kepada ibu-ibu PKK dari RW 04 Jati Dawuh, RW 05 Krawanan, dan RW 06 Gandekan yang telah menunjukkan antusiasme dan dukungan terhadap program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aryanto, A., Santosa, E., Qurniawati, Z., & Setyowati, H. (2021). Pelatihan pembawa acara berbahasa jawa bagi perangkat desa di Desa Panggungharjo, Kabupaten Bantul. *Community Empowerment*, 6(6), 1049-1055.



- Kuncoro, B. (2021). Pelatihan Skill Pambiwara Dalam Melestarikan Pendidikan Budaya Jawa. *PROFICIO*, 2(02), 5-9.
- Mudjiyanti, R., Fitriati, A., Rahmawati, I. Y., Pramurindra, R., & Lestari, R. D. (2024). Public Speaking dalam Pemberdayaan Perempuan Wirausaha. *Capacitarea: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 100-104.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan pembelajaran bahasa jawa dalam melestarikan budaya jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1-10.
- Pandra, V., Putri, W., Sari, D. A. P., & Azzahrah, W. N. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD Negeri 14 Lubuklinggau. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian pada Masyarakat*, 7(1), 302-308.
- Pitriyana, S. ., Tohir, M. ., & Maulana, S. A. . (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Melalui Pelatihan Public Speaking Pada Pemuda Karang Taruna Desa Rukam. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.26012>
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2020). Pelatihan pembuatan lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal Surakarta di Kecamatan Banjarsari. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1a), 160-166.
- Qurniawati, Z. (2024). Pembekalan Keterampilan Pidato Bahasa Jawa Bagi Peserta Dimas Diajeng Kota Yogyakarta Tahun 2023. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-8.
- Sanjaya, M. R., Primandari, N. R., & Destiarini, D. (2025). Pelatihan Public speaking Bagi Perangkat Desa dan Mahasiswa KKN di Desa Binaan Bandar Kecamatan Sosoh Buay Rayap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 87-94.
- Supana, S., Supardjo, S., Winarni, E. T., Sutarjo, I., Hendrosaputro, W., & Widodo, S. E. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Berbahasa Jawa Baik Dan Benar Bagi Warga Masyarakat Desa. Waru, Kec. Kebakkramat, Kab. Karanganyar. In *Prosiding Seminar Nasional Membangun Desa-UNS*, 1(1), 1-10.
- Susanti, I. D., Sarkawi, D., Yuniasih, I., Haryati, R. A., Jola, A., & Novitasari, D. (2024). Pelatihan public speaking untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara pada PKK RW 13 Cibubur. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 335-344.
- Tala, Y. M. L., Satu, I. E. I. N., & Molan, K. S. H. (2025). Meningkatkan Public Speaking Di Kalangan Pemuda Desa Liwulagang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2642–2647. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.15047>
- Wijaya, M., Pujihartati, S. H., Sudarsana, S., Marimin, M., & Rahmawati, T. (2024). Reproduksi Budaya Pambiwara dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa. *Society*, 12(2), 279-293.